



Research Article

Sejarah Kodifikasi Hadis dan Perkembangannya Sampai Era Digitalisasi

Maulana Hasan Hasibuan¹, Rahmi Syahriza², Asrar Mabrur Faza³

1. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; tutia3006233003@uinsu.ac.id
2. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; rahmi.syahriza@uinsu.ac.id
3. IAIN Langsa, Indonesia; asrar.faza@iainlangsa.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : October 10, 2024

Revised : November 25, 2024

Accepted : December 03, 2024

Available online : February 05, 2025

How to Cite: Maulana Hasan Hasibuan, Rahmi Syahriza, & Asrar Mabrur Faza. (2025). History of the Codification of Hadith and Its Development into the Era of Digitalization. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 120–138. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v2i1.71>

History of the Codification of Hadith and Its Development into the Era of Digitalization

Abstract. The orientation of this article is to discuss the meaning of hadith and its development. The tradition of writing hadith has occurred since the time of the Prophet. The companions received the hadith from the Prophet's assembly and then recorded what the Prophet had said. However, the number of friends who can write is still very small, so the recorded hadith material is limited. Apart from that, the attention of the companions is still based on maintaining the Koran, making hadith records only spread to the companions' sahifah. The way of narrators in obtaining and conveying hadith is different between the time of the Prophet and the time of Khulafa' al-Rasyidin. Likewise, the narration of hadith during the time of friends is not the same as the narration of hadith in the period after. Hadith narration during the time of the Prophet was more free because there were no conditions that had to be met. Because during the time of the Prophet there was no definite evidence that there had been falsification of hadiths, and it was also easier for the Prophet to carry out examinations if there was a hadith whose validity was doubtful. During the time of Khulafa' al-Rasyidin there was a simplification of hadith

narration, where narrators who wanted to narrate hadith had to take an oath or present witnesses if the hadith written was true from the Prophet. It was only when Caliph Umar ibn Abdul Aziz became caliph that hadith began to undergo codification, and developed in the current modern century, digitalization of the realm of hadith of the Prophet SAW.

Keywords: Hadith of the Prophet SAW, history, codification, digital era

Abstrak. Orientasi dari artikel ini adalah untuk mendiskusikan pengertian hadis serta perkembangannya. Tradisi penulisan hadis telah terjadi dari masa Nabi. Para sahabat menerima hadis dari majlis Nabi kemudian mencatat apa yang telah dikatakan oleh Nabi. Namun jumlah sahabat yang bisa menulis masih sangat sedikit, sehingga materi hadis yang tercatat pun terbatas. Selain itu juga perhatian para sahabat yang masih bertumpu pada pemeliharaan Al-Quran, menjadikan catatan hadis hanya tersebar pada sahifah sahabat. Cara periwayat dalam memperoleh dan menyampaikan hadis mengalami perbedaan antara masa Nabi dengan masa Khulafa' al-Rasyidin. Begitu juga periwayatan hadis pada masa sahabat tidak sama dengan periwayatan hadis pada masa sesudahnya. Periwayatan hadis pada masa Nabi lebih terbebas karena ketiadaan syarat-syarat yang harus dipenuhi. Karena pada masa Nabi tidak ada bukti yang pasti tentang telah terjadinya pemalsuan hadis, dan juga masa Nabi lebih mudah dalam melakukan pemeriksaan sekiranya ada hadis yang diragukan keshahihiannya. Pada masa Khulafa' al-rasyidin terjadi penyederhanaan periwayatan hadis, dimana periwayat yang ingin meriwayatkan hadis harus melakukan sumpah ataupun menghadirkan saksi jika hadis yang ditulis adalah benar dari Nabi. Barulah ketika Khalifah Umar ibn Abdul Aziz menjadi khalifah, hadis mulai mengalami pengkodifikasian, dan berkembang di abad moderan saat ini digitalisasi pada ranah hadis Nabi Saw.

Keywords: Hadis Nabi Saw, sejarah, kodifikasi, era digital

PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an. Istilah hadis biasanya mengacu pada segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW., berupa sabda, perbuatan, persetujuan, dan sifatnya (fisik ataupun psikis), baik yang terjadi sebelum maupun setelah kenabiannya.¹ Terma hadis terkadang dipertukarkan dengan istilah sunnah.² Sebagian ulama hadis menganggap kedua istilah tersebut adalah sinonim (mutaradif), sementara sebagian yang lainnya ada yang membedakan antara keduanya.³

Sejarah dan perkembangan hadis dapat dilihat dari dua aspek penting, yaitu periwayatan dan pen-dewan-annya. Dari keduanya dapat diketahui proses dan transformasi yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, hal ihwal, sifat dan taqirir

¹ Lihat misalnya definisi hadis yang dikemukakan oleh sejumlah sarjana hadis, Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *al-Wasit fi Ulum wa Mustalah al-Hadis* (Kairo: Dar al- Fikr al-Arabi, t.t), h. 15; Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *as-Sunnah qabl at-Tadwin* (Kairo:Maktabah Wahbah, 1963), h. 16

² Selain istilah hadis dan sunnah, sebenarnya ada beberapa istilah lain lagi yang dikenal seperti *khbar* (berita) dan *asar* (peninggalan). Namun, kedua istilah tersebut tidak begitu berkembang di kalangan masyarakat muslim

³ Distingsi hadis dan sunnah tersebut dapat dilihat dalam pernyataan Abd al-Rahman ibn Mahdi seperti yang dikutip al-Zarqani, disebutkan bahwa Sufyan al-Tsawri di kenal sebagai *Imam fi al-hadis* dan bukan *imam fi al-sunnah*, sementara al-Awza'i di kenal sebagai *imam fi al-sunnah* dan bukan *imam fi al-hadis*, dan Malik ibn Anas di kenal sebagai *imam fi hima jami'an*.

dari Nabi SAW kepada para sahabat dan seterusnya hingga munculnya kitab-kitab himpunan hadis untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan ini. Terkait dengan masa pertumbuhan dan perkembangan hadis, para ulama berbeda dalam menyusunnya. M.M.Azamiy⁴ dan Ajjaj al-khatib membaginya dalam dua periode⁵, dan Muhammad Abd al-Ra'uf membaginya ke dalam lima periode,⁶ sedangkan Hasbi Ash-Shiddieqy membaginya dalam tujuh periode.⁷

Kelahiran hadis sebagaimana dimaksud terkait langsung dengan pribadi Nabi Muhammad Saw, sebagai sumber hadis, dimana beliau telah membina umatnya selama kurang lebih 23 tahun, dan masa tersebut merupakan kurun waktu turunnya wahyu (Al-Qur'an), berbarengan dengan itu keluar pula hadis. Lahirnya hadis pada masa Nabi adalah adanya interaksi Rasulullah Saw, sebagai mubayyin (pemberi penjelasan) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an kepada sahabat atau umat lainnya, dalam rangka penyampaian risalah, dan juga karena adanya berbagai persoalan hidup yang dihadapi oleh umat dan dibutuhkan solusi atau jalan pemecahannya dari Nabi Saw, lalu para sahabat memahami dan menghafal apa yang telah diterimanya dari Nabi Saw.⁸

Sepeninggal Nabi Muhammad SAW, kalangan sahabat sangat berhati-hati dalam menerima dan meriwayatkan hadis. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya menjaga kemurnian Al-Qur'an agar tidak tercampur dengan hadis, selain itu juga untuk menjaga keorisinalitas hadis tersebut.⁹ Keadaan di era tabi'in sedikit berbeda dengan apa yang terjadi di era sahabat. Karena Al-Qur'an ketika itu telah disebarluaskan ke seluruh negeri Islam, sehingga tabi'in bisa mulai menfokuskan diri dalam mempelajari hadis dari para sahabat yang mulai bersebaran ke seluruh penjuru dunia Islam. Dengan demikian, pada masa Tabi'in sudah mulai berkembang penghimpunan hadis (al-jam'u wa al-tadwin), meskipun masih ada percampuran antara hadis Nabi dengan fatwa sahabat. Barulah di era tabi' al- tabi'in hadis telah dibukukan, bahkan era ini menjadi masa kejayaan kodifikasi hadis. Kodifikasi dilakukan berdasar perintah khalifah Umar bin Abdul Aziz, khalifah kedelapan Bani Umayyah yang kebijakannya ditindaklanjuti oleh ulama diberbagai daerah hingga pada masa berikutnya hadis terbukukan dalam kitab hadis.¹⁰

Setelah era tabi' al- tabi'in, yaitu masa abad II, III, IV-VII dan seterusnya yang

⁴ Periode pertama dirinci dalam empat fase, dan periode kedua dirinci dalam 3 fase. Lihat M.M.Azamiy, *Dirasat fi al-Hadi al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih*, yang diterjemahkan oleh Ali Mustafa Ya'qub dengan judul *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), h. 123-300

⁵ Ajjaj al-Khatib membaginya dalam dua periode, yaitu hadis masa Nabi SAW, dan hadis pada masa sahabat dan tabi'in.

⁶ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung: Angkasa, 1994), h. 69

⁷ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 1-133

⁸ Mahmud Thahhan, *Ulumul Hadis: Studi Kompleksitas Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), h. 18

⁹ Khotimah Suryani, *Metode Pembelajaran dalam Perspektif Hadis Nabi*, *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora*, Volume. 5, Nomor. 2, (Oktober 2018), h. 139

¹⁰ Idris, *Studi Hadis*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 93

terjadi pada hadis adalah penghimpunan dan penerbitan secara sistematis (al-jam'u wa at-tartib wa at-tanzhim). Dengan demikian, bagaimana perkembangan tradisi periwayatan hadis dari masa ke masa itulah yang akan menjadi sorotan dalam artikel ini.¹¹

Hadis Pada Masa Rasulullah SAW

Hadis pada masa dikenal dengan *Ashr al-Wahy wa al-Takwin*, yakni masa turun wahyu dan pembentukan masyarakat Islam.¹² Keadaan seperti ini menuntut keseriusan dan kehati-hatian para sahabat sebagai pewaris pertama jaran Islam. Wahyu yang diturunkan Allah SWT dijelaskan Nabi melalui perkataan, perbuatan, dan taqirinya. Sehingga apa yang didengar dan disaksikan oleh para sahabat merupakan pedoman bagi amaliah dan ubudiah mereka.¹³ Rasulullah Saw juga memerintahkan kepada para sahabatnya untuk menghafal, menyampaikan dan menyebarkan hadis-hadis. Nabi sendiri tidak hanya memerintahkan, namun beliau juga banyak memberi spirit melalui doa-doanya, dan tak jarang Nabi juga menjanjikan kebaikan akhirat bagi mereka yang menghafal hadis dan menyampaikannya kepada orang lain.¹⁴ Hal itulah yang kemudian memotivasi para sahabat untuk menghafalkan hadis, disamping para sahabat adalah orang Arab tulen yang mayoritas tidak bisa baca-tulis, namun demikian mereka mempunyai kemampuan hafalan yang luar biasa, karena menghafal merupakan budaya bangsa Arab yang telah diwarisinya.¹⁵

Para sahabat pun dapat secara langsung memperoleh hadis dari Rasulullah SAW sebagai sumber hadis. Tempat yang dijadikan Nabi dalam menyampaikan hadis sangat fleksibel, terkadang hadis disampaikan ketika Nabi bertemu dengan sahabatnya di Masjid, pasar, ketika dalam perjalanan, dan terkadang juga di rumah Nabi sendiri. Selain itu, ada beberapa cara Rasulullah SAW menyampaikan hadis kepada para sahabat, yaitu: Pertama, melalui majlis ilmu, yakni temat pengajian yang diadakan oleh Nabi Muhammad SAW untuk membina para jamaah. Kedua, dalam banyak kesempatan Rasulullah SAW juga menyampaikan hadisnya melalui para sahabat tertentu, yang kemudian disampaikannya kepada orang lain. Jika hadis yang disampaikan berkaitan dengan persoalan keluarga dan kebutuhan biologis, maka hadis tersebut disampaikan melalui istri-istri Nabi sendiri. Ketiga, melalui ceramah atau pidato di tempat terbuka, misalnya ketika haji wada' dan *fath al-Makkah*. Ketika menunaikan ibadah haji pada tahun 10 H, Nabi menyampaikan khatbah yang sangat bersejarah di depan ratusan ribu kaum muslimin yang sedang melakukan ibadah haji, isinya terkait dengan bidang muamalah, ubudiyah, siyasah, jinayah, dan HAM yang meliputi kemanusiaan, persamaan, keadilan sosial, keadilan ekonomi, kebajikan, dan

¹¹ Yusran, "Kodifikasi Hadis Sejak Masa Awal Islam Hingga Terbitnya Kitab Al- Muwattha'," *Tahdis* 8, no. 2 (2017): 172–91, <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tahdis/article/view/7227>.

¹² Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Ulumul Hadis*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 50

¹³ Munzir Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 70

¹⁴ Ahmad Isnaeni, *Historisitas Hadis dalam Kacamata M. Mustafa Azami*, *QUHAS: Jurnal of Qur'an and Hadith Studies*, Volume 3, Nomor 1, (2014), h. 233.

¹⁵ Muhammad Abu Zahwi, *al-Hadis wa al-Muhaddisun al-Inayah al-Ummah al-Islamiyah bi al-sunnah bi al-Muhammadiyah*, (Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, t.t), h. 49

solidaritas. Selain itu juga adanya larangan dari Nabi untuk menumpahkan darah, larangan riba, menganiaya, dan juga perintah untuk menegakkan persaudaraan sesama manusia, serta untuk selalu berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadis.¹⁶

Respon sahabat dalam menerima dan menguasai hadis tidak selalu sama. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: adanya perbedaan di antara mereka dalam soal kesempatan bersama Rasulullah Saw, dan juga soal kesanggupan bertanya pada sahabat lain, serta berbedanya waktu masuk Islam dan jarak tempat tinggal dari masjid Rasulullah Saw. Ada beberapa sahabat yang tercatat sebagai sahabat yang banyak menerima hadis dari Rasulullah, misalnya para sahabat yang tergolong kelompok *Al-Sabiqun al-Awwalun* (Abu Bakar, Umar ibn Khattab, Utsman ibn Affan, Ali ibn Abi Thalib, dan Ibn Mas'ud), *Ummahat al-Mukminin* (Siti Aisyah dan Ummu Salamah), sahabat yang meskipun tidak lama bersama Nabi, akan tetapi banyak bertanya kepada para sahabat lainnya secara sungguh-sungguh seperti Abu Hurairah, dan Abdullah ibn Umar, Anas ibn Malik, dan Abdullah ibn Abbas yang merupakan sahabat yang secara sungguh-sungguh mengikuti majlis Nabi, banyak bertanya kepada sahabat lain meskipun dari sudut usia tergolong jauh dari masa hidup Nabi.¹⁷

Hadis yang disampaikan Nabi kepada para sahabat melalui beberapa cara, menurut Muhammad Mustafa Azami ada tiga cara, yaitu: Pertama, menyampaikan hadis dengan kata-kata. Rasul banyak mengadakan pengajaran-pengajaran kepada sahabat, dan bahkan dalam rangka untuk memudahkan pemahaman dan daya ingat para sahabat, Nabi mengulang-ulang perkataannya sampai tiga kali. Kedua, menyampaikan hadis melalui media tertulis atau Nabi mendiktekan kepada sahabat yang pandai menulis. Hal ini menyangkut seluruh surat Nabi yang ditujukan kepada para raja, penguasa, gubernur-gubernur muslim. Beberapa surat tersebut berisi tentang ketetapan hukum Islam, seperti ketentuan tentang zakat dan tata cara peribadatan. Ketiga, menyampaikan hadis dengan mempraktek secara langsung di depan para sahabat, misalnya ketika beliau mengajarkan cara berwudhu, shalat, puasa, menunaikan ibadah haji dan sebagainya.¹⁸

Pada masa Nabi SAW, hadis tidak ditulis secara resmi sebagaimana al-Qur'an, hal ini dikarenakan adanya larangan dari Nabi. Larangan menulis hadis dari Rasul sendiri sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Saïd al-Khudri, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

لَا تَكْتُبُوا عَنْ شَيْءٍ غَيْرِ الْقُرْآنِ فَلْيَمِجْهُ (رواه أحمد)

Rasulullah Saw telah bersabda, "*Janganlah kamu menulis sesuatu yang berasal daripadaku, kecuali al-Qur'an, dan barangsiapa telah menulis daripadaku selain al-Qur'an, maka hendaklah ia menghapuskannya.*"¹⁹

¹⁶ Lukman Zain, *Sejarah Hadis pada Masa Permulaan dan Penghimpunannya*, Jurnal Driya al-Afkar, Volume 2, Nomor 01, (Juni 2014), hal. 5

¹⁷ M.M.Azamiy, *Dirasat fi al-Hadi al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih*, yang diterjemahkan oleh Ali Mustafa Ya'qub dengan judul *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), h. 78

¹⁸ Muhammad Mustafa Azami, *Studies In Hadith Methodology and Literature*, (Indiana: American Trust Publications, 1977), h. 10

¹⁹ Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim, al-Darimi dan Ahmad ibn Hanbal. A.J.Wensinck,

Pelarangan Nabi dalam penulisan hadis tersebut secara implisit menunjukkan adanya kekhawatiran dari Nabi apabila hadis yang ditulis akan bercampur baur dengan catatan ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun demikian, ada juga riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa pada masa Rasul ada sebagian sahabat yang memiliki lembaran-lembaran (sahifah) yang berisi tentang catatan hadis, misalnya Abdullah ibn Amr ibn al-Ash dengan lembarannya yang diberi nama *al-Sahifah al-Shadiqah*, dinamakan demikian karena ia menulis secara langsung dari Rasulullah sendiri, sehingga periwayatannya di percaya kebenarannya.²⁰ Begitu juga dengan Ali ibn Abi Thalib dan Anas ibn Malik, keduanya sama-sama memiliki catatan hadis. Hal ini bukan berarti mereka melanggar akan larangan Rasul tentang penulisan hadis, namun karena memang ada riwayat lain yang menyatakan bahwa Rasul mengizinkan para sahabat untuk menulis hadis, sebagaimana diriwayatkan bahwa para sahabat melarang Abdullah ibn Amr ibn al-Ash yang selalu menulis apa saja yang didengarkannya dari Rasulullah, karena menurut mereka Rasul terkadang dalam keadaan marah, sehingga ucapannya tidak termasuk ajaran syar'i, tetapi setelah diadakan pada Rasulullah, beliau bersabda: "Tulislah apa yang kamu dengar dariku, demi zat yang jiwaku berada ditangan-Nya, tidak keluar dari mulutku kecuali kebenaran."²¹

Dari sini dapat dilihat bahwa ada dua riwayat yang berbeda, satu riwayat menyatakan bahwa Nabi melarang penulisan hadis dan di riwayat lain menyatakan bahwa Rasul mengizinkannya. Dalam memandang hal ini, para ulama berbeda pendapat, dan secara garis besar terdapat dua pendapat. Pendapat pertama menyatakan bahwa riwayat yang melarang penulisan hadis dinasakh oleh riwayat yang mengizinkannya. Menurut mereka, pelarangan penulisan hadis oleh Nabi terjadi pada awal-awal Islam, karena dikhawatirkan adanya percampuran antara hadis dan ayat Al-Qur'an, jadi hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga kemurnian ayat Al-Qur'an.²² Namun ketika kekhawatiran tersebut mulai hilang karena para sahabat telah mengetahui dan terbiasa dengan susunan kalimat-kalimat Al-Qur'an, sehingga mereka bisa membedakan mana ayat Al-Qur'an dan mana yang bukan, maka Rasul mengizinkan mereka untuk menuliskan hadis. Pendapat kedua menyatakan bahwa pada dasarnya kedua riwayat tersebut tidak bertentangan. Mereka menyatakan bahwa larangan itu dikhususkan kepada mereka yang dikhawatirkan akan mencampur adukkan hadis dan Al-Qur'an, dan diizinkan bagi mereka yang tidak dikhawatirkan mencampur adukkan keduanya, yaitu izin seperti yang dilakukan Nabi kepada Abdullah ibn Amr ibn al-Ash. Atau dalam kata lain Rasul melarang penulisan hadis secara resmi, tetapi tetap mengizinkan para sahabat menulis hadis untuk diri sendiri. Jadi larangan itu bersifat umum sedangkan izinhanya berlaku untuk sahabat tertentu.²³ Demikianlah, hadis pada masa Rasul tidak tertulis kecuali hanya sedikit saja.

²⁰ Al-Hasani Abd al-Majid Hasyim, *Ushul al-Hadis al-Nabawi*, (Kairo: al-Hadisah li al Thaba'ah, t.t), h. 15

²¹ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Hadis...*, h. 6

²² Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 45

²³ Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), h. 37

Hadis Pada Masa Khulafa' Al-Rasyidin

Periode kedua sejarah perkembangan hadis adalah masa Khulafa' Rasyidin (Abu Bakar, Umar ibn Khattab, Usman ibn Affan, dan Ali ibn Abi Thalib) yang berlangsung sekitar tahun 11 H sampai dengan 40 H. Masa ini disebut dengan masa sahabat besar.²⁴ Pengertian sahabat menurut istilah ilmu hadis yang disepakati oleh mayoritas ulama hadis, adalah orang Islam yang pernah bergaul atau melihat Nabi dan meninggal dalam keadaan beragama Islam. Keterlibatan sahabat Nabi dalam proses diterimanya hadis adalah sebuah keniscayaan. Baik hadis yang diriwayatkan secara lisan maupun tulisan, kesemuanya itu melalui informasi yang disampaikan para sahabat dari Nabi Saw. Melalui informasi yang disampaikan para sahabat itu, materi (matan) hadis yang diterima secara berantai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tanpa kehadiran sahabat, maka mustahil pesan-pesan Nabi akan sampai kepada generasi selanjutnya. Pada masa ini perhatian para sahabat masih terfokus pada pemeliharaan dan penyebaran Al-Qur'an, maka periwayatan hadis belum begitu berkembang dan masih ada pembatasan dalam periwayatan. Oleh karena itu para ulama menganggap masa ini sebagai masa pembatasan periwayatan.²⁵

a. Abu Bakar al-Shiddiq

Abu Bakar adalah sahabat Nabi yang pertama-tama menunjukkan kehati-hatiannya dalam periwayatan hadis. Pernyataan ini berdasar pada pengalaman Abu Bakar tatkala menghadapi kasus seorang nenek. Suatu ketika, ada seorang nenek menghadapnya, nenek tersebut meminta hak waris dari harta yang ditinggalkan cucunya. Abu Bakar menjawab bahwa dia tidak melihat petunjuk dalam Al-Qur'an dan praktek Nabi yang memberi bagian harta warisan kepada nenek. Setelah itu Abu Bakar bertanya kepada para sahabat, al-Mughirah Ibn Syu'bah menyatakan kepada Abu Bakar bahwa Nabi telah memberikan bagian waris kepada nenek sebesar seperenam bagian. Mendengar pernyataan al-Mughirah, Abu Bakar memintanya untuk menghadirkan seorang saksi, lalu Muhammad ibn Salamah memberikan kesaksian atas kebenaran pernyataan al-Mughirah tersebut. akhirnya Abu Bakar menetapkan nenek sebagai ahli waris dengan memberikan seperenam bagian berdasarkan hadis Nabi yang disampaikan oleh al-Mughirah.²⁶ Dari sini tergambar bahwa ternyata Abu Bakar sangat berhati-hati dalam periwayatan suatu hadis, hal ini terbukti beliau tidak bersegera menerima riwayat hadis dari al-Mughirah sebelum meneliti periwayatnya. Dan dalam melakukan penelitian pun Abu Bakar meminta periwayat hadis untuk menghadirkan saksi.

Sikap Abu Bakar yang sangat berhati-hati dalam periwayatan hadis mengakibatkan hadis yang diriwayatkan pun relative sedikit, padahal Abu Bakar adalah sahabat yang telah lama bergaul dan sangat akrab dengan Nabi, mulai dari masa sebelum Nabi hijrah sampai Nabi wafat. Selain faktor kehati-hatian, faktor lain

²⁴ M. Agus Sholihin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung, Pustaka Setia, 2013),

²⁵ Munzier Suparta, *Ilmu Hadits...*, h. 59

²⁶ Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy' ats al-Sajistani, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: Dar al- Fikr, t.t), juz III, h. 121

yang menyebabkan Abu Bakar hanya meriwayatkan hadis sedikit adalah, pertama, Abu Bakar selalu sibuk ketika menjabat sebagai khalifah. Kedua, kebutuhan hadis tidak sebanyak pada masa sesudahnya. Ketiga, jarak waktu antara kewafatannya dengan kewafatan Nabi sangat singkat.²⁷

b. Umar ibn al-Khattab

Umar juga dikenal sebagai sahabat yang sangat berhati-hati dalam periwayatan hadis, seperti halnya Abu Bakar. Selain itu, Umar juga menekankan kepada para sahabat agar tidak memperbanyak periwayatan hadis di masyarakat, dengan alasan supaya konsentrasi masyarakat tidak terpecah dalam membaca dan mendalami Al-Qur'an, selain itu juga supaya umat Islam tidak melakukan kekeliruan dalam periwayatan hadis. Kebijaksanaan Umar inilah yang kemudian mampu menghalangi orang-orang yang tidak bertanggungjawab untuk melakukan pemalsuan-pemalsuan hadis.²⁸

c. Usman ibn Affan

Secara umum, kebijakan Usman tentang periwayatan hadis tidak jauh berbeda dengan kebijakan dua khalifah sebelumnya. Hal ini terbukti ketika Usman memiliki kesempatan untuk berkhotbah, dalam khotbahnya Usman meminta kepada para sahabat untuk tidak banyak meriwayatkan hadis yang mereka tidak pernah mendengar hadis itu pada masa Abu Bakar dan Umar. Umar sendiri memang tampaknya tidak banyak meriwayatkan hadis. Ahmad ibn Hanbal meriwayatkan hadis Nabi yang berasal dari riwayat Usman sekitar empat puluh hadis saja. Itu pun banyak matan hadis yang terulang, dikarenakan perbedaan sanad.²⁹ Dengan demikian, jumlah hadis yang diriwayatkan oleh Usman tidak sebanyak jumlah hadis yang diriwayatkan oleh Umar ibn al-Khattab.

Dari sini terlihat bahwa pada masa Usman ibn Affan, kegiatan umat Islam dalam periwayatan hadis telah lebih banyak bila dibandingkan dengan kegiatan periwayatan pada masa Umar. Dalam khotbahnya Usman telah menyampaikan seruan agar umat Islam berhati-hati dalam meriwayatkan hadis. Namun seruan tersebut nampaknya tidak begitu besar pengaruhnya terhadap periwayat tertentu yang bersikap longgar dalam periwayatan hadis. Hal ini terjadi karena selain pribadi Usman tidak sekeras pribadi Umar, juga karena wilayah Islam sudah mulai meluas. Luasnya wilayah Islam mengakibatkan bertambahnya kesulitan dalam mengendalikan periwayatan hadis secara ketat.

d. Ali ibn Abi Thalib

Perkembangan hadis pada masa Khalifah Ali ibn Abi Thalib pun tidak jauh berbeda dengan khalifah pendahulunya tentang periwayatan hadis. Ali hanya bersedia menerima riwayat hadis setelah periwayat hadis yang bersangkutan mengucapkan sumpah, bahwa hadis yang disampaikan itu benar-benar berasal dari Nabi. Ali

²⁷ K. Ali, *A Study of Islamic History*, (Delhi: Idarah al-Adabiyat Delhi, 1980), h. 83-86

²⁸ Nuruddin 'Itr, *Manhaj an-Naqd Fii Uluum al-Hadis*, (Damaskus: Dar al-Fikr, t.t), h. 38

²⁹ Lukman Zain, *Sejarah Hadis pada Masa Permulaan dan Penghimpunannya, ...*, h. 15)

tidak meminta sumpah hanya jika periwayat benar-benar telah dipercayainya. Dengan demikian dapatlah dinyatakan bahwa fungsi sumpah dalam periwayatan hadis bagi Ali tidaklah dijadikan sebagai syarat mutlak keabsahan periwayatan hadis. Sumpah dianggap tidak diperlukan apabila orang yang menyampaikan riwayat hadis telah benar-benar diyakini tidak mungkin keliru.³⁰

Ali ibn Abi Thalib sendiri cukup banyak meriwayatkan hadis Nabi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Hadis yang berbentuk tulisan berkisar tentang hukuman denda (diyat), pembebasan orang Islam yang ditawan oleh orang kafir, serta larangan melaukan hukum kisas terhadap orang Islam yang membunuh orang kafir.³¹

Pada masa khalifah Ali sama dengan masa sebelumnya, yaitu adanya sikap kehati-hatian dari para khalifah dalam periwayatan hadis. Namun situasi umat Islam yang dihadapi Ali telah berbeda dengan masa sebelumnya. Pada masa Ali, pertentangan politik semakin menajam dikalangan umat muslim, yaitu terjadinya peperangan antara kelompok pendukung Ali dan pendukung Muawiyah. Dan kejadian tersebut yang akhirnya membawa dampak negatif dalam bidang periwayatan hadis. Kepentingan politik telah mendorong pihak-pihak tertentu untuk melakukan pemalsuan hadis. Itulah yang menjadikan periwayat hadis tidak dapat dipercaya riwayatnya secara keseluruhan.

Dari uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa kebijakan al-Khulafa al-Rasyidin tentang periwayatan hadis terdapat empat bentuk, yaitu: Pertama, seluruh khalifah sepakat tentang pentingnya sikap hati-hati dalam periwayatan hadis. Kedua, kesemuanya melarang untuk memperbanyak periwayatan hadis, terutama pada masa khalifah Umar ibn Khattab, tujuannya supaya periwayat bersikap selektif dalam meriwayatkan hadis dan supaya perhatian masyarakat tidak berpaling dari al-Qur'an. Ketiga, pengucapan sumpah ataupun kehadiran saksi bagi periwayat hadis merupakan salah satu cara untuk meneliti riwayat hadis. Periwayat yang dirasa memiliki kredibilitas yang tinggi tidak dibebani kewajiban mengajukan sumpah ataupun saksi. Keempat, kesemua khalifah telah meriwayatkan hadis, hanya saja tiga khalifah yang pertama (Abu Bakar, Umar, Usman) meriwayatkan hadis secara lisan, hanya Ali yang meriwayatkan hadis secara lisan dan tulisan.

Hadis Pada Masa Tabi'in

Selain para sahabat yang sudah banyak mengoleksi hadis Nabi, ada juga para Tabi'in yang nota benanya adalah para murid sahabat juga banyak mengoleksi hadis-hadis Nabi, bahkan pengoleksiannya sudah mulai disusun dalam sebuah kitab yang beraturan. Sebagaimana sahabat, para Tabi'in pun cukup berhati-hati dalam hal periwayatan hadis. Hanya saja ada perbedaan beban yang dihadapi oleh sahabat dan Tabi'in, dan beban sahabat tentu lebih berat jika dibandingkan oleh Tabi'in. Karena di masa Tabi'in, Al-Qur'an telah dikumpulkan dalam satu mushaf, selain itu juga pada masa akhir periode al-Khulafa al-Rasyidin (terkhusus pada masa Usman ibn Affan), para sahabat ahli hadis telah menyebar ke berbagai wilayah negara Islam. Sejalan dengan pesatnya

³⁰ Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis...*, h. 285

³¹ Lukman Zain, *Sejarah Hadis pada Masa Permulaan dan Penghimpunannya*, ..., h. 16)

perluasan wilayah kekuasaan Islam, penyebaran sahabat-sahabat ke berbagai daerah pun terus meningkat, hal ini kemudian berimplikasi juga pada meningkatnya penyebaran hadis. Oleh karena itulah, masa ini dikenal sebagai masa menyebarnya periwayatan hadis. Ini merupakan sebuah kemudahan bagi para Tabi'in untuk mempelajari hadis. Metode yang dilakukan para Tabi'in dalam mengoleksi dan mencatat hadis yaitu melalui pertemuan-pertemuan dengan para sahabat, selanjutnya mereka mencatat apa yang telah di dapat dari pertemuan tersebut.³²

Para Tabi'in menerima hadis Nabi dari sahabat dalam berbagai bentuk, jika disebutkan ada yang dalam bentuk catatan atau tulisan dan ada juga yang harus dihafal, di samping itu dalam bentuk yang sudah terpolakan dalam ibadah dan amaliah para sahabat, lalu Tabi'in menyaksikan dan mengikutinya. Dengan demikian, tidak ada satu hadis pun yang tercecceer apalagi terlupakan.³³ Perihal menulis hadis, di samping melakukan hafalan secara teratur, para Tabi'in juga menulis sebagian hadis-hadis yang telah diterimanya. Selain itu, mereka juga memiliki catatan-catatan atau surat-surat yang mereka terima langsung dari para sahabat sebagai gurunya.

Ada beberapa kota yang dijadikan pusat pembinaan dalam periwayatan hadis, yang kemudian dijadikan sebagai tempat tujuan para Tabi'in dalam mencari hadis. Kota-kota tersebut adalah Madinah al-Munawwarah, Makkah al-Mukaramah, Kuffah, Basrah, Syam, Mesir, Maghribi dan Andalusia, serta Yaman dan Khurasan.³⁴ Pusat pembinaan pertama yaitu di Madinah, karena di Madinah lah Rasulullah menetap setelah hijrah dan Rasulullah juga membina masyarakat Islam yang didalamnya terdiri atas kaum Muhajirin dan Anshor. Di antara para sahabat yang menetap di Madinah adalah Khulafa' Rasyidin, Abu Hurairah, Siti Aisyah, Abdullah ibn Umar dan Abu Said al-Khudri, dan lain sebagainya.³⁵

B. Hadis Pada Masa Tabi'i Al-Tabi'in

Masa tabi'i al-tabi'in dimulai dengan berakhirnya masa tabi'in, tabi'in terakhir adalah tabi'in yang bertemu dengan sahabat yang meninggal paling akhir. Cara periwayatan hadis pada masa tabi'i al-tabi'in adalah bi lafdzi, yaitu dengan lafadz. Karena kodifikasi hadis mulai dilakukan di akhir masa tabi'in. Kodifikasi pada masa ini telah menggunakan metode yang sistematis, yaitu dengan mengelompokkan hadis-hadis yang ada sesuai dengan bidang bahasan, walaupun dalam penyusunannya masih bercampur antara hadis Nabi dengan qaul sahabat dan tabi'in. Sebagaimana yang terdapat dalam kitab al-Muwattha' Imam Malik. Barulah pada awal abad kedua hijriah, dalam kodifikasinya, hadis telah dipisahkan dari qaul sahabat dan tabi'in. Selain riwayat bi al-lafdzi, ada juga sistem penerimaan dan periwayatan hadis dengan sistem isnad. Maraknya

³² Zeid B. Smeer, *Ulumul Hadis: Pengantar Studi Hadis Praktis*, (Malang: Malang Press, 2008), h.

³³ Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), h. 62

³⁴ Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis...*, h. 63

³⁵ Noor Sulaiman, *Antologi Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 70

pemalsuan hadis yang terjadi di akhir masa tabi'in yang terus berlanjut sampai masa sesudahnya menjadikan para ulama untuk meneliti keotentikan hadis, cara yang ditempuh para ulama yaitu dengan meneliti perawi-perawinya. Dari penelitian tersebut memunculkan istilah isnad sebagaimana yang dikenal hingga saat ini. Menurut Abu Zahrah, sanad yang disampaikan pada masa tabi'in sering menyampaikan sebuah hadis dengan tanpa menyebut sahabat yang meriwayatkannya.

Sejarah Dan Perkembangan Kodifikasi Hadis

Kodifikasi dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-tadwin* yang berarti kodifikasi, yaitu mengumpulkan dan menyusun. Sedangkan menurut istilah, kodifikasi adalah penulisan dan pembukuan hadis Nabi secara resmi yang berdasar pada perintah khalifah dengan melibatkan beberapa personil yang ahli di bidang hadis, bukan dilakukan secara individual ataupun demi kepentingan sendiri. Jadi, kodifikasi hadis adalah penulisan, penghimpunan, dan pembukuan hadis Nabi Muhammad SAW yang dilakukan atas perintah resmi dari khalifah Umar ibn Abd al-Aziz, khalifah kedelapan dari Bani Umayyah yang kemudian kebijakannya ditindaklanjuti oleh para ulama di berbagai daerah sampai pada masa hadis terbukukan dalam kitab hadis.³⁶

Kodifikasi Hadis Secara Resmi

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa pada abad pertama hijriah, yakni masa Nabi, masa al-khulafa' al-rasyidin hingga berakhirnya abad pertama hijriah, tradisi penulisan serta penyebaran hadis masih bergantung pada hafalan para sahabat dan tulisan-tulisan pribadi mereka.³⁷ Barulah ketika pemerintahan sampai pada Umar ibn Abdul Aziz yang terkenal dengan adil dan wara', tergerak hatinya untuk membukukan hadis. Umar ibn Abdul Aziz memerintahkan secara resmi dan massal kepada para gubernur untuk membukukan hadis. Dikatakan resmi karena dalam kegiatan penghimpunan hadis tersebut merupakan kebijakan dari kepala negara, dan dikatakan massal karena perintah kepala negara tersebut ditujukan kepada para gubernur dan ulama ahli hadis pada zamannya.³⁸

Yang melatar belakangi kebijakan Umar ibn Abdul Aziz untuk membukukan hadis secara resmi, adalah:

- a. Sebelumnya hadis tersebar dalam lembaran dan catatan masing-masing sahabat, misalnya sahifah yang dimiliki Abdullah ibn Umar, Jabir dan Hammam ibn Munabbih. Ahli hadis menyerahkan semua yang berurusan tentang penulisan hadis kepada hafalan para sahabat yang lafadznya mereka terima dari Nabi, namun ada juga sahabat yang hanya tahu maknanya dan tidak pada lafadznya, hal itulah yang kemudian menjadikan adanya perselisihan riwayat penukilan sekaligus rawinya. Dari situ ada kekhawatiran dari Umar ibn Abdul Aziz kalau-kalau nati hadis Nabi disia-siakan oleh umatnya.³⁹

³⁶ Idris, *studi Hadis...*, h. 93

³⁷ Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Hadis...*, h. 78

³⁸ M. Syuhudi Ismail, *metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992),

³⁹ Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Hadis...*, h. 68

- b. Penulisan dan penyebaran hadis yang terjadi dari masa Nabi sampai masa sahabat masih bersifat kolektif individual, dan juga ada perbedaan para sahabat dalam menerima hadis. Dengan kondisi yang seperti itu dikhawatirkan akan terjadi penambahan dan pengurangan pada lafadz hadis yang diriwayatkan.
- c. Semakin meluasnya kekuasaan Islam ke berbagai negara yang kemudian memiliki pengaruh besar pada tiga benua, yaitu Asia, Afrika dan sebagian benua Eropa. Dengan demikian juga menjadikan para sahabat tersebar ke negara-negara tersebut. Dari sana muncul berbagai masalah yang berbeda yang dihadapi para sahabat, yang berefek pada melemahnya hafalan mereka. Belum lagi banyak sahabat yang meninggal di medan perang demi membela panji-panji keislaman, untuk itulah Khalifah Umar ibn Abdul Aziz merasa cemas dan khawatir kalau hafalan para sahabat hilang begitu saja.⁴⁰
 - d. Banyak bermunculan hadis-hadis palsu, terutama setelah wafatnya khalifah Ali ibn Abi Thalib sampai pada masa dinasti Umayyah, yang membuat umat Islam terpecah menjadi beberapa golongan yang membawa mereka untuk mendatangkan keterangan-keterangan hadis yang diperlukan untuk mengabsahkan sebagai golongan yang paling benar.⁴¹

Khalifah Umar ibn Abdul Aziz menginstruksikan kepada qadhi-nya di Madinah yang bernama Abu Bakar ibn Hazm yang berprofesi menjadi guru Ma'mar, al-Lais, al-Auza'i, Malik ibn Annas, Ibn Ishaq dan Ibn Dzi'bin supaya membukukan hadis yang terdapat pada penghafal wanita yang terkenal, sekaligus seorang ahli fiqih yang merupakan murid Aisyah ra, yaitu Amrah bint Rahman ibn Saad Zurarah ibn Ades.⁴²

Kitab hadis yang ditulis Ibn Hazm merupakan kitab hadis pertama, ditulis berdasarkan perintah kepala negara, namun kitab tersebut tidak mencakup secara keseluruhan peredaran hadis yang ada di Madinah.⁴³ Adapun yang membukukan hadis yang ada di Madinah secara keseluruhan adalah Muhammad ibn Muslim ibn Shihab al-Zuhri, seorang ulama terkenal di masanya. Setelah generasi Shihab al-Zuhri dan Abu Bakar ibn Hazm berakhir, muncul generasi selanjutnya yang kemudian melanjutkan upaya pembukuan.⁴⁴ Para ulama yang melanjutkan kegiatan pembukuan antara lain, di Mekah muncul Abu Muhammad Abd al-Malik ibn Abd al-Aziz ibn Zuraij al-Bisyri (150 H), di Madinah muncul Muhammad ibn Ishaq (151 H) dan Malik ibn Annas, di Basrah muncul Said ibn Abi Arabah (156 H), Rabi' ibn Shabi' (160 H), dan Hammad ibn Salamah (167 H), di Kuffah muncul sofyan al-Sauri (161 H), di Syam muncul Abu Umar al-Auza'i (157 H), di

⁴⁰ Muhammad muhammad Abu Zahwi, *al-Hadis wa Muhaddisin*, (Mesir: Dar al-fikr al- Arabi, t.t), h. 245

⁴¹ Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Hadis...*, h. 77

⁴² Fatihunnada, *Hadis dan Sirah dalam Literatur Sejarahwan Nusantara, Jurnal Living Hadis, Volume 1, Nomor 2*, (Oktober 2016), h. 386

⁴³ Muhammad Mudzakir, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 32

⁴⁴ Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis...*, h. 57

Yaman muncul Hasyim (173 H) dan Ma'mar ibn Asyid (153 H), di Khurasan muncul Jarir ibn Abdul Hamid (188 H) dan Ibn al-Mubarak (181 H), di Wasit muncul Hasyim ibn Basyir (104-173 H), di Ray muncul Jarir ibn Abd al-Hamid (110-188 H), dan di Mesir muncul Abdullah ibn Wahhab (125-197 H).

Nama-nama tersebut adalah ahli hadis yang membukukan hadis pada abad ke dua hijriah, kemudian mereka mengembangkan pengajaran hadis di kota-kota dimana mereka berdiam diri, dan tempat itulah yang kemudian menjadi pusat-pusat pengembangan kajian hadis. Pembukuan hadis terus berlanjut hingga akhir pemerintahan Bani Umayyah, namun keadaan semakin sempurna ketika Bani Abbas datang sekitar pertengahan abad ke dua. Dengan munculnya kembali Imam Malik dengan al-Muwatha' nya, Imam Syafi'i dengan Musnad nya, dan Asar Imam Muhammad ibn Hasan al-Syabani dengan gerakan penyusunan hadis secara lengkap, mulai dari hadis Nabi sampai dengan perkataan sahabat dan fatwa tabi'in.

Pembukuan hadis pada abad ke II belum tersusun secara sistematis dalam bab-bab tertentu. Dalam penyusunannya, mereka masih memasukkan perkataan sahabat dan fatwa tabi'in di samping hadis dari Nabi Muhammad SAW. Kesemuanya dibukukan secara bersamaan, dari situlah kemudian terdapat kitab hadis yang marfu', mauquf dan maqthi'. Di antara kitab-kitab hadis abad ke II H yang mendapat perhatian ulama secara umum adalah kitab al-Muwatha' yang disusun oleh Imam Malik, al-Musnad dan Mukhtalif al-Hadis yang disusun Imam asy-Syafi'i serta as-Sirah an-Nabawiyah atau al-Maghazi wa as-Siyar susunan Ibnu Ishaq. Dari kesemuanya, al-Muwatha' lah yang paling terkenal dan mendapat sambutan yang paling meriah dari para ulama, karena banyak para ahli yang membuat penjelasan (syarah) dan ringkasannya (mukhtashar). Dalam kitab ini mengandung 1.726 rangkaian khabar dari Nabi, sahabat, dan tabi'in. Khabar yang musnad sejumlah 600, yang mursal sejumlah 228, yang mauquf sejumlah 613 dan 285 yang maqthu'.⁴⁵

Adapun kitab-kitab hadis yang telah dibukukan dan dikumpulkan pada abad ke dua cukup banyak jumlahnya, namun yang mashur di kalangan ahli hadis hanya beberapa, yaitu:

1. Al-Muwattha', karangan Imam Malik ibn Anas (95-179 H)
2. Al-Maghazi wa al-Siyar, karangan Muhammad ibn Ishaq (150 H)
3. Al-Jami', karangan Abd al-Razak al-san'ani (211 H)
4. Al-Mushannaf, karangan Syu'bah ibn Hajjaj (160 H)
5. Al-Mushannaf, karang Sufyan ibn Uyainah (198 H)
6. Al-Mushannaf, karangan al-Lais ibn Sa'ad (175 H)
7. Al-Mushannaf, karangan al-Auza'i (150 H)
8. Al-Mushannaf, karangan al-Humaidi (219 H)
9. Al-Maghazi al-Nabawuyyah, karangan Muhammad ibn Wagid al-Aslami (130-207 H)

⁴⁵ Hasbi ash-shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Hadis..*, h. 57

10. Al-Musnad, karangan Abu Hanifah (150 H)
11. Al-Musnad, karangan Zaid ibn Ali
12. Al-Musnad, karangan Imam al-Safi'i (204 H)
13. Mukhtalif al-Hadis, karangan Imam al-Syafi'i (204 H).⁵⁰

Setelah sepeeninggalan para tabi'in, yaitu pada permulaan abad ke III hijriah, para ulama mulai berusaha menyusun kitab-kitab musnad yang memuat hadis Nabi dan memisahkannya dari perkataan sahabat dan fatwa tabi'in. Penyusun kitabnya adalah Abu Daud al-Tayalisi (202 H). Kitab yang sejenis dan paling memadai adalah Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal, meskipun Imam Ahmad hidup pada masa sesudahnya. Walaupun sudah dipisahkan dari perkataan sahabat dan fatwa tabi'in, hadis dalam kitab musnad masih bercampur antara hadis yang shahih dan yang tidak shahih. Oleh karena itu pada masa pertengahan abad ke III H disusunlah kitab yang didalamnya benar-benar termuat hadis yang shahih, misalnya Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan at-Tirmidzi, Sunan Abu Daud, Sunan Ibn Madjah, dan Sunan al-Nasa'i.⁴⁶ Orang yang pertama menulis dan mengumpulkan hadis dalam satu bab tertentu adalah al-Jarir Amir al-Sya'bi, beliau menyusun kitab hadis khusus tentang talak. Kemudian diteruskan oleh Abdullah ibn Musa al-Abasy al-Kufi, Musaddad al-Basry, Asad ibn Musa dan Na'im ibn Hammad al-Khaza'i. Pada abad ketiga ini muncul berbagai kitab hadis, maka diadakan kritik terhadap matan dan sanad hadis serta jarh wa ta'dil dalam suatu hadis. Usaha ini kemudian dikenal dengan istilah pen-tashih-an dan penyaringan hadis dengan kriteria tertentu, sebagaimana yang dilakukan oleh al-Bukhari dan beberapa orang muridnya, sehingga hadis yang diproduksi termasuk hadis yang berskala nilainya. Al-Siba'i menyatakan bahwa setelah masa al-Bukhari kegiatan pembukuan dan pengumpulan hadis terhenti. Yang berkembang hanya tradisi penyempurnaan dan pengembangan hadis.⁴⁷

Adapun kitab-kitab yang disusun dan dibukukan pada abad ke III H, yang terkenal yaitu:

1. Al-Jami' al-Shahih, karya Imam al-Bukhari (256 H)
2. Al-Jami' al-Shahih, karya Imam Muslim (261 H)
3. Al-Sunan, karya Ibn Majah (273 H)
4. Al-Sunan, karya Abu Daud (275 H)
5. Al-Sunan, karya al-Tirmidzi
6. Al-Sunan, karya al-Nasa'i (303 H)
7. Al-Musnad, karya Ahmad ibn Hanbal
8. Al-Musnad, karya al-Darimi
9. Al-Musnad, karya Abu Daud al-Tayalisi.⁴⁸

Dengan usaha para ulama besar abad ke tiga, tersusunlah tiga macam

⁴⁶ Masturi Ilham, *Sistematika Kodifikasi Hadis Nabi dari Tinjauan Sejarah*, ADDIN: Media Dialektika Ilmu Islam, Volume 7, Nomor 2, (Agustus 2013), h. 287

⁴⁷ Agus Sholahudin, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 45

⁴⁸ Ahmad Hasyimi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 268

kitab hadis, yaitu: kitab-kitab Shahih,⁴⁹ kitab-kitab Sunan⁵⁰ serta kitab-kitab Musnad.⁵¹

Sedangkan abad IV-VI merupakan masa pemeliharaan, penertiban, penambahan, dan penghimpunan (ashr al-tahdzib wa al-tartib wa al-istidrak wa al-jam'u). Dengan karakteristik penulisan hadis berbentuk Mu'jam (Ensiklopedi), Shahih (himpunan Shahih saja), mustadrak (susulan shahih), Sunan al-Jam'u (gabungan antara dua atau beberapa kitab hadis), ikhtishar (resume), istikhraj dan syarah (ulasan). Pada masa berikutnya, yakni abad ke VII-VIII H dan berikutnya disebut dengan masa penghimpunan dan pembukuan hadis secara sistematis (al-Jam'u wa at-Tanzhim).⁵² Setelah pemerintahan Abbasiyyah jatuh ke bangsa Tartar pada tahun 656 H, maka pusat pemerintahan pindah dari Baghdad ke Cairo, Mesir dan India. Pada masa ini banyak kepala pemerintahan yang berkecimpung dalam bidang ilmu hadis, seperti al-Barquq. Di samping itu ada juga usaha dari ulama India dalam mengembangkan kitab-kitab hadis. Di antaranya Ulumul Hadis karangan al-Hakim. Demikian perkembangan penulisan dan pengkodifikasian hadis sampai abad 12 H. Mulai abad terakhir ini sampai sekarang dapat dikatakan tidak ada kegiatan yang berarti dari para ulama dalam bidang hadis, kecuali hanya membaca, memahami, takhrij, dan memberikan syarah hadis-hadis yang telah terhimpun sebelumnya.

Hadis di Era Digital

Melihat perkembangan Hadis di era sebelumnya yang terkodifikasikan melalui kitab-kitab para ulama, maka perkembangan hadis mulai di galakan kembali oleh para ulama hadis dengan sebuah kemasan menarik, hal inilah yang membuat para ulama hadis ingin memasukan kajian hadis dalam era digital hal ini guna mengembangkan studi hadis di era yang sudah memasuki globalisasi, dengan mengembangkan keberadaan internet maka tampak hadis akan terlihat menarik, hal ini sebagaimana melihat manfaat internet yang dapat mempermudah tata kerja dan mempercepat suatu proses suatu pekerjaan, sehingga segala sesuatu dapat ditemukan dengan cara praktis dan cepat.⁵³

Seiring berkembangnya kemajuan riset dan hasil analisa masyarakat moderen, yang di era sekarang merupakan era global yang didukung dengan kemajuan teknologi

⁴⁹ Kitab-kitab Shahih adalah kitab yang disusun dengan memasukkan hadis-hadis yang dipandang shahih saja.

⁵⁰ Kitab-kitab Sunan adalah kitab yang disusun dengan memasukkan hadis yang dipandang shahih, juga hadis dhaif selain munkar termuat didalamnya, dan kebanyakan diterangkan kedhaifannya oleh penulis.

⁵¹ Kitab-kitab Musnad adalah kitab yang memuat sederetan hadis-hadis yang diterima, tanpa menyaring dan menerangkan derajat-derajat hadis, karena dipandang cakap dibiidangnya.

⁵² Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis...*, h. 61

⁵³ Luthfi Maulana, "PERIODESASI PERKEMBANGAN STUDI HADITS (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital)," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (2016): 111, <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1282>.

informasi memunculkan berbagai produk baru hadis di media global, seperti buku dalam bentuk pdf seperti dalam bentuk software tertentu yang digagas oleh individu maupun pemerhati hadis lainnya. Seperti software *maktabah syamilah*, *maktabah alfiyah li al-sunnah al- nabawiyah*.⁶⁰

Selain untuk mempermudah akses dan pemanfaatan hadis, adanya digitalisasi hadis tidak lain juga untuk menarik minat masyarakat khususnya para remaja millennial supaya tidak mengesampingkan studi hadis diantara banyak disiplin ilmu yang lain yang juga terus berkembang. Dengan begitu, peranan hadis sebagai sumber ajaran islam kedua setelah Al-Qur'an akan nyata adanya melalui pelibatan-pelibatan hadis dalam aspek kehidupan dan dalam pemecahan- pemecahan problematika sosial selain Al-Qur'an. Disinilah kemudian peranan sebenarnya dari para generasi millenila sebagai regerasi dituntut dan dipertanyakan agar turut serta melibatkan diri dan memanfaatkan digitalisasi pada hadis dengan sebaik mungkin sehingga lambat laun kajian hadis akan kembali pada puncak kejayaannya. Berikut beberapa bentuk hadis dalam media digital yang sudah berkembang dan sangat membantu kegiatan masyarakat Islam pada zaman modern saat ini:

1. Lidwa Pusaka

Salah satu software yang bisa digunakan untuk mengakses studi hadis dengan mudah sebagai sumber rujukan ialah Lidwa Pusaka. Lidwa Pusaka merupakan singkatan dari Lembaga Ilmu dan Dakwah serta Publikasi Sarana Keagamaan, adalah sebuah lembaga yang bergerak di bidang pengembangan dan publikasi ilmu dan dakwah Islam. Lidwa didirikan oleh para alumnus dari Timur Tengah, Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta serta beberapa Perguruan Tinggi lainnya.

Pada awalnya, Lidwa hanya dapat diakses melalui CD yang dijual dan beredar. Namun, saat ini tingkat kesadaran dan semangat umat Islam di Indonesia dalam mencari ilmu-ilmu agama semakin meningkat yang ditunjukkan dengan semakin beragamnya dan semakin diminatinya acara-acara bertemakan Islam di TV, radio, internet, maupun media publikasi lainnya. Di internet website-website yang menyediakan informasi tentang Islam semakin menjamur, baik yang memang memiliki kompetensi maupun yang tidak. Masyarakat saat ini juga mulai menuntut agar informasi dapat diakses dari manapun, baik dari kantor, rumah, cafe, airport, bahkan masjid. Berdasarkan realitas yang ada Lidwa Pusaka sebagai pemilik content Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam tergerak untuk meng- online- kan software aplikasi Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam yang selama ini hanya tersedia dalam bentuk CD.

Maka Lidwa Pusaka ini dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk akses yang tersedia menjadi tiga versi, yaitu : Versi CD, Versi Online gratis dan Versi Online berbayar. Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam versi Online saat ini versi betanya sudah dapat diakses di <http://lidwa.com/app>. Untuk fitur- fitur yang tersedia di versi online ini adalah sama persis dengan versi CD yang terbaru. Berikut ini adalah beberapa fitur yang ada pada Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam versi Online:

1. Menampilkan lebih dari 62 ribu hadits lengkap dengan terjemah dalam bahasa Indonesia.
2. Menyediakan pilihan 9 kitab hadits utama: Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, Muwatha' Malik, dan Sunan Darimi.

3. Menampilkan diagram sanad yang menggambarkan alur periwayatan sebuah hadits.
4. Menyediakan data-data seluruh perawi (periwayat) hadits lengkap dengan komentar beberapa ulama terhadap perawi tersebut.
5. Untuk setiap hadits, jika ada, akan ditampilkan hadits-hadits terkait yang akan menjadi pembanding atau penguat hadits tersebut.

Terdapat 62 ribu hadits lebih dari 9 kitab hadits (Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, Muwatha' Malik, dan Sunan Darimi atau yang biasa disebut dengan kutubut tis'ah) yang dalam aplikasi ini lengkap dengan teks Arab dan terjemah dalam bahasa Indonesia. Statistik keberadaan perawi dalam sanad berbagai hadits dari setiap buku hadits ditampilkan dalam bentuk grafik yang informatif. Serta masih banyak lagi konten-konten lain yang disediakan pada aplikasi Lidwa Pusaka.

Akan tetapi, software ini juga memiliki kelemahan, yaitu sebagai berikut:

1. Tidak bisa memastikan jalur sanad dalam kefaktan kualitas 1. sanad atau status guru muris atau liqo (bertemu langsung)nya para perawi.
2. Belum ada kajian tentang kitab asli dan terjemahnya.
3. Belum dilengkapi dengan keterangan guru murid.

2. Jawami' Al-kalim

Jawami' al-Kalim/Jawamiul kalam adalah sebuah software berbahasa arab yang khusus memuat matan-matan hadis. Software ini berbeda dengan maktabah Syamilah, karena hanya fokus pada kitab-kitab hadis. Lebih dari 1400 kitab hadis termuat pada software ini. Jawami'ul kalim (جوامع الكلم) merupakan sebuah software dari Islamweb khusus untuk mencari hadis sekaligus mengetahui kedudukannya; sahih atau dha'if. Juga dapat dengan mudah mengetahui keadaan rawi; Tsiqat apa tidak, hanya dengan mengklik nama yang disebutkan dalam suatu hadis. Kelebihan lain adalah hadis-hadisnya telah diberi harakat, jadi mudah dibaca, pencarian matan hadis yang cepat, pencarian rawi yang disertai profil dan status rawi dan komentar para ulama mengenai rawi tersebut, bahkan disertakan pula Tahdzibul Kamal karya dari al-Mizzi. Ringkasnya, software ini sangat baik bagi yang ingin mengenal hadis serta derajatnya dengan cepat.

Berikut ini kelebihan lain dari software Jawami' al-Kalim:

1. Matan sanad yang berharkat
2. Penyajian takhrij rijal hadis yang lengkap
3. Penggunaan warna berbeda untuk matan dan sanad serta kata yang dicari
4. Pencarian bisa berdasar tema
5. Bisa membandingkan isi beberapa kitab
6. Mengklasifikasi hadis qauliyah, fi'liyah atau taqririyah.

KESIMPULAN

Hadis merupakan ucapan, perbuatan atau penetapan yang dinisbatkan kepada Nabi, segala sesuatu yang ada pada Nabi Muhammad SAW. Sejarah perkembangan hadis mengalami lima periode, dari kajian di atas dapat disimpulkan bahwa kajian studi dari masa ke masa terus mengalami perbedaan perkembangan. Terlebih di era

digital seperti sekarang ini studi hadis pun dikembangkan untuk disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini terbukti pada akses studi hadis yang sekarang sudah bisa dilakukan melalui software atau aplikasi-aplikasi untuk mempermudah masyarakat khususnya generasi millennial sebagai regenerasi untuk mendapatkan hadis yang sedang dicari serta untuk mempermudah dalam memahami studi hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Majid, Al-Hasani Hasyim, Ushul al-Hadis al-Nabawi, Kairo: al- Hadisah li al Thaba'ah, t.t
- Abu Syahbah, Muhammad ibn Muhammad, al-Wasit fi Ulum wa Mustalah al-Hadis, Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, t.t
- Abu Zahwi, Muhammad, al-Hadis wa al-Muhaddisun al-Inayah al-Ummah al-Islamiyah bi al-sunnah bi al-Muhammadiyah, Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, t.t
- Agus, M. Sholihin dan Agus Suyadi, Ulumul Hadis, Bandung, Pustaka Setia, 2013
- Ajjaj, Muhammad al-Khatib, as-Sunnah qabl at-Tadwin, Kairo:Maktabah Wahbah, 1963
- Alamsyah, Pemalsuan Hadis dan Upaya Mengatasinya, al-Hikmah: Jurnal UIN Alauddin, Volume 14, Nomor 2, 2013
- Alfatih, Muhammad Suryadilaga, Ulumul Hadis, Yogyakarta: Kalimedia, 2015
- Ali, K., A Study of Islamic History, Delhi: Idarah al-Adabiyat Delhi, 1980
- As-Shalih, Subhi, Membahas Ilmu-ilmu Hadis, Jakarta: Pustaka Firdaus,
- Dawud, Abu Sulaiman ibn al-Asy' ats al-Sajistani, Sunan Abu Dawud, Beirut: Dar al-Fikr, t.t, juz III,
- Fatihunnada, Hadis dan Sirah dalam Literatur Sejarahwan Nusantara, Jurnal Living Hadis, Volume 1, Nomor 2, 2016
- Hasbi, T.M. Ash-Shiddieqy, Sejarah Perkembangan Hadis, Jakarta: Bulan Bintang, 1988)
- Hasyimi, Ahmad, Sejarah Kebudayaan Islam, Jakarta: Bulan Bintang,
- Idris, Studi Hadis, Jakarta: Kencana, 2010
- Ilham, Masturi, Sistematika Kodifikasi Hadis Nabi dari Tinjauan Sejarah, ADDIN: Media Dialektika Ilmu Islam, Volume 7, Nomor 2, 2013
- Isnaeni, Ahmad, Historisitas Hadis dalam Kacamata M. Mustafa Azami, QUHAS: Jurnal of Qur'an and Hadith Studies, Volume 3, Nomor 1, 2014
- 'Itr, Nuruddin, Manhaj an-Naqd Fii Uluum al-Hadis, Damaskus: Dar al- Fikr,t.t
- Majid, Abdul Khon, Ulumul Hadis, Jakarta: Amzah, 2008
- Mudzakir, Muhammad, Ulumul Hadis, Bandung: Pustaka Setia, 1998 Muhammad, muhammad Abu Zahwi, al-Hadis wa Muhaddisin, Mesir: Dar al-fikr al-Arabi, t.t
- Mustafa, Muhammad Azami, Studies In Hadith Methodology and Literature, Indiana: American Trust Publications, 1977
- Musthafa, M. Azamiy, Dirasat fi al-Hadi al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih, yang diterjemahkan oleh Ali Mustafa Ya'qub dengan judul Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006
- Ranuwijaya, Utang, Ilmu Hadis, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996 Sholahudin, Agus,

- Ulumul Hadis, Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Smeer, Zeid B., Ulumul Hadis: Pengantar Studi Hadis Praktis, Malang: Malang Press, 2008
- Sulaiman, Noor, Antologi Ilmu Hadis, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009
- Suparta, Munzir, Ilmu Hadis, Jakarta: Rajawali Press, 2010
- Suryani, Khotimah, Metode Pembelajaran dalam Perspektif Hadis Nabi, Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora, Volume. 5, Nomor. 2, 2018
- Syuhudi, M. Ismail, Pengantar Ilmu Hadis, Bandung: Angkasa, 1994
- Syuhudi, M. Ismail, metodologi Penelitian Hadis Nabi, Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Thahhan, Mahmud, Ulumul Hadis: Studi Kompleksitas Hadis Nabi, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997
- Wensinck, A.J., al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadis al-Nabawi VI, Leiden: E.J. Brill, 1936
- Zain, Lukman, Sejarah Hadis pada Masa Permulaan dan Penghimpunannya, Jurnal Driya al-Afkar, Volume 2, Nomor 01, 2014